

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Dalam sistem ekonomi global, sektor perbankan memegang peranan penting dalam menjaga stabilitas serta mendukung pertumbuhan ekonomi suatu negara. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank memfasilitasi kebutuhan berbagai pihak, baik sektor usaha, perorangan maupun masyarakat umum. Hampir seluruh aktivitas ekonomi bergantung pada layanan perbankan, baik dalam hal penghimpunan maupun penyaluran dana. Dimana dana yang dihimpun oleh bank bukanlah jumlah yang sedikit, maka kegiatan operasional bank wajib dilaksanakan berdasarkan prinsip kehati-hatian.

Mengingat pentingnya peranan perbankan serta besarnya jumlah uang yang dikelola pihak di dalam bank, seperti pemilik, manajer, dan pegawai bank, serta pihak di luar lainnya, sering kali memanfaatkan bank untuk kepentingan pribadi dengan melanggar ketentuan hukum baik yang terdapat dalam Undang-Undang Perbankan maupun peraturan lainnya. Dalam Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan yang telah diubah melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, terdapat sejumlah ketentuan yang dirancang untuk mencegah terjadinya kejahatan di sektor perbankan.

Dalam beberapa tahun terakhir, sektor perbankan Indonesia menghadapi tantangan serius terkait dugaan penyalahgunaan dana, salah satunya tindakan penggelapan dana yang dilakukan oleh Direktur Utama

Bank BJB dan sejumlah pihak internal dalam pengadaan kegiatan promosi Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat dan Banten (Bank BJB) untuk periode 2021–2023. Menurut data KPK dalam perkara tersebut, nilai kerugian mencapai 222 miliar, yang mana diketahui sebagai selisih uang yang diterima oleh agensi dari pembayaran Bank BJB, dengan sejumlah uang yang dibayarkan agensi kepada media (KPK, 2025). Kasus tersebut tidak hanya merusak citra perbankan, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran mengenai lemahnya pengawasan internal dan akuntabilitas pengelolaan perbankan. Untuk mencegah konflik kepentingan tersebut, diperlukan ukuran kinerja yang dapat dievaluasi dan diukur secara objektif. Dalam dunia perbankan, rasio-rasio keuangan seperti LDR, CAR, BOPO, dan NPL menjadi instrumen penting dalam menilai keputusan manajerial serta efektivitas pengelolaan bank, yang berdampak langsung pada ROA sebagai indikator profitabilitas, yang mana tidak hanya mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan laba, tetapi juga menjadi cerminan dari kualitas tata kelola dan tingkat kepercayaan stakeholder.

Kinerja keuangan bank pada dasarnya diukur melalui berbagai indikator rasio keuangan yang mencerminkan efisiensi operasional, kecukupan modal, kemampuan penyaluran kredit, serta kualitas aset. *Return on Asset* (ROA) merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja keuangan perbankan. Menurut (Adha & Reviandani, 2024), ROA menilai sejauh mana manajemen bank dapat mengelola aset untuk memperoleh keuntungan atau pendapatan secara keseluruhan. Di sisi lain, ROA juga

berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan dan kesehatan bank. Dalam industri perbankan, ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dari operasinya. Menurut Setyarini (2020), *Return on Asset* (ROA) digunakan untuk menilai sejauh mana manajemen bank dapat menghasilkan keuntungan (laba sebelum pajak) yang berasal dari rata-rata aset milik bank tersebut. Rasio ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak dengan total aset. Semakin tinggi nilai ROA, semakin besar laba bersih yang dihasilkan untuk setiap rupiah yang diinvestasikan dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah nilai ROA, semakin kecil laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

Dalam implementasinya, *Return on Assets* (ROA) tidak dapat dipisahkan dari sejumlah rasio keuangan lainnya, termasuk didalamnya rasio likuiditas. Rasio likuiditas salah satunya dapat diukur dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio likuiditas, dimana rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar semua dana masyarakat serta modal sendiri dengan mengandalkan kredit yang telah didistribusikan ke masyarakat (Bagus & Taswan, 2019). Besaran LDR ini memiliki pengaruh signifikan terhadap laba melalui penciptaan kredit. Ketika LDR tinggi, hal ini mencerminkan penempatan dana dari pihak ketiga ke dalam bentuk kredit, yang dapat meningkatkan laba. Namun, pertumbuhan likuiditas cenderung berlawanan dengan pertumbuhan laba. Peningkatan likuiditas yang mengindikasikan adanya dana yang tidak terpakai dapat menyebabkan penurunan laba dalam satu tahun ke depan. Oleh

karena itu, jika LDR meningkat, pertumbuhan laba pun akan mengalami peningkatan.

Rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio* atau CAR) merupakan suatu indikator yang menggambarkan kemampuan bank dalam menghadapi penurunan aset akibat kerugian yang ditimbulkan oleh aset berisiko. *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang mengukur kapasitas bank dalam menyediakan dana untuk pengembangan bisnis dan mencegah kemungkinan terjadinya kerugian dalam kegiatan operasional bank (Yulianah & Seno Aji, 2021). CAR mencerminkan sejauh mana modal bank mencukupi untuk menanggung risiko yang mungkin timbul. Sebuah bank dengan tingkat CAR yang tinggi menunjukkan kapasitas yang baik dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, sekaligus mampu memenuhi kebutuhan modal. Dengan modal yang cukup, bank dapat memberikan lebih banyak pinjaman kepada nasabah. Namun, perlu diingat bahwa memiliki CAR yang terlalu tinggi juga tidak menguntungkan, karena bisa mengindikasikan adanya modal yang berlebih dan kurang efisien dalam mengelola atau menyalurkan dana untuk memperoleh keuntungan (Zhulaika & Tristiarto, 2024).

Rasio selanjutnya yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja perbankan adalah rasio Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO). BOPO merupakan rasio perbandingan antara Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional (Wulansari & Chandra, 2022). Rasio BOPO mengukur efisiensi operasional bank untuk mengetahui tingkat efisiensi

penggunaan total aktiva perbankan. Semakin rendah rasio BOPO suatu bank, semakin efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya dan semakin tinggi keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya. Sebaliknya, semakin tinggi rasio BOPO, semakin tidak efisien bank dalam mengelola biaya operasionalnya, dan dapat menurunkan keuntungan yang dihasilkan.

Kredit bermasalah atau kredit macet merupakan masalah yang sering dihadapi oleh bank, yang dapat dipantau dan diawasi melalui rasio *Non Performing Loan* (NPL). NPL berfungsi sebagai indikator bagi bank untuk mengevaluasi kemampuan mereka dalam mengurangi kredit macet, sehingga bank dapat merumuskan kebijakan dan melakukan tindakan pencegahan yang tepat dalam penyaluran kredit (Safitra & Kusno, 2023). *Non-Performing Loan* (NPL) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghadapi risiko ketidakpastian pembayaran kredit dari debitur. Semakin tinggi NPL, semakin besar potensi tunggakan bunga kredit, yang dapat berdampak negatif pada pendapatan bunga dan laba bank. Hal ini sejalan dengan penelitian Wirawan (2024) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA.

Penelitian terdahulu mengenai kinerja keuangan perbankan yang dipengaruhi oleh beberapa variabel tidak semua menghasilkan kesimpulan yang sama. Berdasarkan dari penelitian Wirawan (2024) menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA dan *Non Performing Loan* berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA (*Return On*

Assets), penelitian Adha & Reviandani (2024) menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA) dan *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap *Return on Asset* (ROA). Akan tetapi penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Prasetyo & Yushita (2019) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif dan signifikan pada kinerja keuangan bank yang diuji menggunakan ROA. Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Reynaldi & Purbadasuha, (2024) yang menunjukkan bahwa NPL berpengaruh positif tidak signifikan terhadap *Return On Assets* dan CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA.

Dari penelitian Hendrawati & Putranto (2018) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* dan *Beban Operasional* dan *Pendapatan Operasional* berpengaruh positif terhadap *Return On Assets*, akan tetapi hasil ini berbeda dari penelitian Andiansyah (2020) dimana LDR dan BOPO secara parsial berpengaruh negatif terhadap ROA. Terakhir hasil penelitian Pratama *et al.*, (2021) memperlihatkan variabel BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA dan LDR berpengaruh positif terhadap ROA, namun hal ini berbeda dari penelitian Susilowati *et al.*, (2019) dimana BOPO berpengaruh positif terhadap ROA dan LDR tidak berpengaruh terhadap ROA.

Dari penelitian di atas terlihat bagaimana perbedaan hasil penelitian satu dengan hasil penelitian lainnya. Oleh sebab itu, penulis ingin meneliti lebih lanjut mengenai Pengaruh Rasio Keuangan Perbankan yaitu *Loan To Deposit*

Ratio (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), BOPO (Biaya Operasional Pendapatan Operasional), dan NPL (*Non Performing Loan*) terhadap kinerja keuangan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2023.

Dalam penelitian, kinerja keuangan perbankan akan diukur menggunakan rasio ROA (*Return On Assets*) yang dalam implementasinya tidak dapat dipisahkan dari sejumlah rasio keuangan lainnya, seperti rasio likuiditas, rasio efisiensi, rasio kecukupan modal dan rasio kredit bermasalah. Alasan penggunaan rasio-rasio tersebut adalah adanya tindakan korupsi dalam perbankan, seperti penyalahgunaan dana yang berpotensi menurunkan efisiensi operasional dan mengurangi produktivitas aset bank.

1.2. Rumusan Masalah

Return on Asset (ROA) bisa dijadikan sebagai indikator keberhasilan kesehatan suatu bank. Dalam industri perbankan, ROA menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan melalui operasionalnya. ROA dapat dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL). Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022-2023?

2. Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022-2023?
3. Apakah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022-2023?
4. Apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2022-2023?

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perusahaan yang menjadi objek dalam penelitian ini yaitu bank konvensional yang terdaftar di BEI periode 2022-2023.
2. Variabel yang diteliti dibatasi pada:
 - a. *Return on Asset* (ROA)
 - b. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)
 - c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)
 - d. Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO)
 - e. *Non Performing Loan* (NPL)

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar pada BEI periode 2022-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar pada BEI periode 2022-2023.
3. Untuk mengetahui apakah Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar pada BEI periode 2022-2023.
4. Untuk mengetahui apakah *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Perusahaan Perbankan Konvensional yang terdaftar pada BEI periode 2022-2023.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan kajian, menambah wawasan dan memperluas pengetahuan sehubungan dengan pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Konvensional.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan media bagi penulis untuk menerapkan teori kedalam praktik yang ada dilapangan.

b. Bagi Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan dan saran kepada pihak manajemen dalam melakukan evaluasi dan pengambilan keputusan terhadap permasalahan yang berhubungan dengan tema tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Perfoming Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Konvensional.

c. Bagi Akademis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan tema tentang pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), Beban Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Non Perfoming Loan* (NPL), terhadap *Return on Asset* (ROA) pada Bank Konvensional.